



**Analisis Historis Pondok Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani
Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan**

Agus

Dosen Kritik Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN
Ternate, email: agus@iain-ternate.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 25 Januari 2020
Direvisi: 28 Januari 2020
Dipublikasikan: 31 Januari 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.3634268

Abstract:

The purpose of this study is to analyze the history of establishing in pesantren Anwar-UI-Uloom Bontocani province of South Sulawesi Regency. Focus in the problem was on the performance of the pesantren and leadership Anwar-UI-Uloom Bontocani province of South Sulawesi Regency. To address the issue posed. Date collection is carried out on the ground using observation techniques, interview and documentation. The source of the data was pesantren, which included the founder of pesantren, leader of boarding schools and the local government. Data collected is then prepared using qualitative descriptive analysis with data reduction, data presentation and verification of data or deduction with drawel. As for the approach used by historical approach and the sociological approach. Research shows that: 1) The reality of pesantren was initiated by negotiation on family and approval of the local government. 2) Pesantren operationalizing was led by one of the tabligh members who was a close friend of the family of the founder of boarding school Anwar-UI-Uloom Bontocani province of South Sulawesi Regency.

Keywords. Analysis, history, and pesantren

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan pesantren memiliki peranan penting dalam membangun potensi keagamaan seseorang. Salah satu potensi yang sangat urgen dibangun dan dipelihara dalam diri manusia adalah potensi akidah. Karena pada hakikatnya setiap manusia yang dilahirkan di muka bumi ini tentunya dengan membawa potensi yang

disebut dengan fitrah bertauhid. Di dalam al-Quran dan terjemahnya Kementerian Agama Republik Indonesia (1993) dalam surah *al-A'raf* ayat 172 Allah swt berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ

ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap anak telah memberikan kesaksian sebelum dilahirkan ke dunia. Inti dari kesaksian tersebut bahwa sesungguhnya Allah swt adalah *Rab* yang maha kuasa. Yunahar Ilyas (2003) berpendapat bahwa setiap manusia memiliki fitrah bertauhid. Allah swt memerintahkan kepada umat manusia untuk tetap ada dalam fitrah tersebut. Dengan demikian pesantren menjadi salah benteng pertahanan dalam upaya membangun dan mengembangkan akidah anak bangsa Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren pasal 1 ayat 1 berbunyi Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allha Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil' alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran dan keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah yang cukup panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk lembaga pendidikan

Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang di Indonesia. Pesantren telah berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, berperan aktif dalam penyebaran agama Islam, dan transfer ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangannya pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkan kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.

M. Dawam Raharjo (1974) Sesuatu yang unik pada dunia pesantren adalah begitu banyak variasi antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Namun demikian, dalam berbagai aspek dapat ditemukan kesamaan-kesamaan umum dan variabel-variabel struktural seperti bentuk kepemimpinan, organisasi pengurus dewan kiai atau dewan guru, susunan rencana pembelajaran, kelompok santri dan bagian-bagian lain yang apabila dibandingkan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, antara satu daerah dengan daerah yang lain maka akan ditemukan tipologi dan variasi dunia pesantren.

Abd. A'la (2006) Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki nilai-nilai yang strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam pada masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, khususnya penduduk yang tinggal di pedesaan. Dengan demikian, pesantren pada saat ini memiliki pengaruh yang cukup kuat, bahkan hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Oleh karena itu, Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani diharapkan mampu mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan Islam pada masyarakat Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.

Seluruh pondok pesantren baik yang berkembang maupun stagnan bahkan yang merosot sampai pada pesantren yang berhenti beroperasi tentunya memiliki akar sejarah dan

sistem pengelolaannya. Pada saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pondok pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kabupaten Bone provinsi Sulawesi Selatan mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik menganalisis sejarah berdirinya pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kabupaten Bone provinsi Sulawesi Selatan.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat analitik, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya daripada sekedar angka atau frekuensi. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Untuk memberikan gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap eksistensi pesantren yang mencakup; mulai proses pendirian sampai pada pemberian hak kepemimpinan pesantren.

Untuk membahas permasalahan yang diajukan tersebut, dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri menjadi instrumen kunci dan diarahkan oleh pedoman wawancara. Sumber datanya yaitu pihak pesantren yang meliputi pendiri pesantren, pimpinan pesantren, tenaga pengajar di pesantren, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, anggota masyarakat dan tokoh agama. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, digunakan multi pendekatan, yaitu pendekatan historis, dan pendekatan sosiologis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul perintisan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Suatu lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan informal, formal dan nonformal sudah pasti memiliki pemimpin untuk mengatur jalannya kegiatan pendidikan. Di dalam lembaga pendidikan informal biasanya yang menjadi pemimpin adalah orang tua dan yang lebih dominan adalah seorang bapak. Dalam lembaga pendidikan formal, seperti sekolah pemimpin diistilahkan dengan kepala sekolah, madrasah dan pesantren diistilahkan dengan pimpinan (kiai). Begitupula pada lembaga pendidikan nonformal, seperti TKA/TPA diistilahkan dengan kepala unit dan majelis taklim diistilahkan dengan ketua majelis taklim. Akan tetapi, yang menjadi pembahasan pada bagian ini adalah analisis historis Pondok Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Lembaga pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat yang didirikan atas kesadaran orang-orang yang akan mengembangkan ajaran Islam dengan maksud mendapatkan pahala dari Allah swt., sehubungan dengan itu, Muhammad Asri (51 thn) mengatakan bahwa: Adanya pesantren Anwaar-UI-Uloom diawali dengan adanya perbincangan antara H. Petta Sungke Bin Katu dengan anaknya yang bernama Jumati yang menikah dengan H. Ibrahim. Inti perbincangannya adalah adanya keinginan anaknya bersama menantunya memberikan harta kepada orang tuanya. Pertanyaannya adalah harta apa yang engkau minta sama saya? H. Petta Sungke bin Katu menjawab, saya minta yang saya mau gunakan dunia akhirat dan untuk orang banyak. Setelah itu menantunya mengatakan saya sangat setuju, kemudian berkesimpulan untuk mendirikan pesantren. Perbincangan ini

dilakukan sekitar bulan juni 2004. Dengan demikian jelas bahwa pendiri pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani dipelopori oleh H. Petta Sungke Bin Katu dan H. Ibrahim.

Adapun biografi singkat yang didapatkan langsung dari H. Petta Sungke, yaitu: H. Petta Sungke lahir di Maroanging pada tahun 1931 M., ayahnya bernama Katu dan ibunya bernama Nahe. Pada tahun 1941 Sungke menjalani pendidikan pada SR (Sekolah Rakyat) Sungguminasa (Gowa). H. Petta Sungke menikah pada tahun 1955 dengan Hj. Haliza Binti Salehe dan dikarunia 8 anak, yang terdiri 1 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Anak ke empat yang bernama Jumati dinikahi oleh orang Amerika yang bernama H. Ibrahim. Beberapa tahun setelah pernikahannya, mereka kembali ke kampung halaman yaitu di Lingkungan Maroanging Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone untuk ketemu dengan orang tuanya.

Sedangkan biografi H. Ibrahim, peneliti dapatkan informasi dari Pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani yakni Drs. H. Rais Muharrar menjelaskan bahwa H. Ibrahim adalah penduduk Amerika yang lahir di Pakistan ayahnya orang Arab dan ibunya orang India yang menikah dengan orang Indonesia atas nama Jumati yang lahir di Dusun Maroanging Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Lebih lanjut Drs. H. Rais Muharrar (54 Tahun) mengatakan bahwa Ibrahim ini adalah orang Amerika, tapi dia itu bukan asli Amerika, dia adalah orang India yang sekolah di Amerika sampai jadi doktor di Amerika. Karena bekerja di Amerika, sehingga menjadilah penduduk Amerika. Awalnya pak Ibrahim ini menikah dengan orang Kalifornia. Karena mungkin tidak ada kecocokan dengan istrinya yang orang Kalifornia ini maka dia menikah dengan anaknya H. Sungke.

Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani adalah lembaga pendidikan Islam

yang didirikan atas kesepakatan pemerintah setempat. Lebih lanjut Muhammad Asri (51 thn) mengatakan bahwa Setelah ada kesepakatan antara H. Petta Sungke dengan Jumati maka disampaikanlah hasil kesepakatan tersebut kepada kepala Lingkungan Maroanging, kemudian Kepala Lingkungan Maroanging menyampaikan kepada masyarakat khususnya para RT dan beberapa tokoh masyarakat, kemudian dilaksanakanlah musyawarah antara pemerintah setempat yang dihadiri oleh semua RT dan beberapa tokoh masyarakat lainnya. Setelah ada kesepakatan antara pemerintah dengan masyarakat, tidak lama kemudian disampaikan kepada Lurah dan Camat Bontocani. Akhirnya para pemerintah setempat setuju dan memberikan dukungan terhadap niat yang mulia yakni mendirikan pesantren. Dana yang digunakan untuk mendirikan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani yang bersumber dari Jumati istri H. Ibrahim.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebelum didirikan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani, penggagas atau pendiri pesantren selalu meminta persetujuan dari pemerintah setempat. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya konflik antara pemerintah dengan pihak pesantren. Dengan adanya dukungan dan persetujuan dari pemerintah setempat maka didirikanlah Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani.

Dalam mendirikan pesantren tentu ada lokasi sebagai tempat didirikannya gedung. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi yang di tempati Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani, H. Petta Sungke (71 thn) mengemukakan bahwa: Setelah saya musyawarahkan dengan anak saya tentang harta yang akan diberikan kepada saya maka saya berkesimpulan bahwa kita mendirikan pesantren saja. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa lokasi untuk membangun pesantren adalah lokasi saya sendiri. Tetapi setelah anak

saya melihat lokasi itu, ia mengatakan agak sempit lokasi. Kemudian saya berbicara dengan orang yang ada lokasinya di sekitar lokasi saya yaitu Hj. Aminah dengan harapan untuk membeli lokasi itu. Setelah saya bicara dengan Hj. Aminah, pada awalnya dia tidak mau jual tanahnya, tetapi lama kemudian Hj. Aminah juga menyerahkan lokasinya, namun tidak dijual. Dia hanya mewakafkan dan disaksikan oleh orang banyak.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa lokasi pendirian pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani adalah tanah wakaf dari masyarakat Maroangin. Adapun nama-nama yang mewakafkan tanahnya adalah Hj. Aminah, Husen, Saing dan Abu Bakar. Sedangkan saksi-saksinya ialah Kepala Lingkungan Maroangin atas nama Badda Daeng Situru dan Dulla. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan letak atau lokasi Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani. Lembaga pendidikan pesantren Anwaar-UI-Uloom yang terletak di Lompo Lappa Togora di Lingkungan Maroangin Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone dengan luas tanah kurang lebih 50x50 m².

Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berada di daerah Kabupaten Bone. Oleh karena itu, harus mendapatkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari pihak yang berwenang. Lebih lanjut H. Petta Sungke (71 thn) mengatakan bahwa setelah ada hasil kesepakatan antara saya dengan Hj. Aminah maka diuruskanlah izin bangunan. Jadi izin bangunan keluar pada tahun 2004. Setelah keluar izin bagunannya maka dibangunlah pesantren.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani didirikan setelah ada Izin Mendirikan Bangunan (IMB), sehingga semakin jelaslah bahwa pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani didirikan atas persetujuan dari pemerintah, mulai dari

pemerintah setempat sampai pada pemerintah daerah.

Lembaga pendidikan pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat untuk meluruskan dan memperbaiki keyakinan dan tingkah laku para santrinya dan masyarakat pada umumnya. Drs. H. Rais Muharrar (50 thn) mengemukakan bahwa saya dengar munculnya ide-ide mendirikan pesantren yaitu adanya kerisauan dari H. Ibrahim melihat kondisi masyarakat sekitar. Dia merasa bahwa dia sudah termasuk bagian dari masyarakat Maroangin karena isterinya orang penduduk asli Maroangin. Karena H. Ibrahim risau melihat keadaan agama di situ, bagaimana masa depannya anak-anak maka muncul ide itu membangun pesantren. Karena H. Ibrahim ini memang dia punya jiwa pengorbanan yang tinggi karena memang ada, artinya memang dia memiliki kekuatan ekonomi maka dia tidak segan-segan membangun di situ.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa munculnya ide untuk mendirikan pesantren karena melihat kondisi masyarakat yang kurang memahami agama yakni tidak menghidupkan jamaah di masjid. Hal ini menandakan adanya semangat yang tinggi untuk memperbaiki umat. Bahkan H. Ibrahim menafkahkan sebagian hartanya demi memperbaiki umat.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ide untuk mendirikan pesantren diawali dengan adanya musyawarah antara H. Petta Sungke dengan Jumati (istrinya H. Ibrahim). Jadi penulis berpandangan bahwa yang menggagas pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani ialah H. Petta Sungke. Awal didirikannya Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani diawali dengan musyawarah, mulai dari proses didirikannya sampai pada proses pemberian hak kepemimpinan (pengelola).

2. Kepemimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Umumnya pesantren dipimpin langsung oleh pendiri pesantren itu sendiri, lain halnya pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah gedung terbangun maka diberikan kepada pihak lain untuk mengelolanya, sebagaimana hasil wawancara dengan Sungke (71 tahun) mengatakan bahwa setelah bangunan berdiri maka saya dan H. Ibrahim menyerahkan kepada Andi Analta untuk mengelola pesantren ini. Akan tetapi Andi Analta kesibukannya di Jakarta maka ia serahkan kepada Drs. H. Rais Muharrar. Jadi pesantren ini dikelola dan dipimpin oleh Drs. H. Rais Muharrar sampai sekarang.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan H. Rais Muharrar mengatakan bahwa setelah selesai gedung dibangun maka diserahkan kepada saya untuk mengelolannya sekaligus untuk menjadi pimpinan pesantren. Jadi setelah saya ketemu dengan Andi Analta, karena mungkin dia dengar bahwa ada yang bisa diajak kerjasama di sana, H. Ibrahim dengan Andi Analta serahkan kepada saya. Dia mengatakan bagaimana caranya ini supaya bisa jalan? Yang penting ada kegiatan. Karena memang begitu, semua pesantren tidak ada yang langsung besar. Bahkan kalau kita dengar pesantren di Jawa pada awalnya tidak ada yang permanen. Awalnya hanya mengaji-ngaji biasa saja. Jadi pesantren ini dia serahkan kepada saya untuk mengelolanya.

Beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses kepemimpinan pesantren berbeda dengan proses kepemimpinan pesantren pada umumnya. Apabila dianalisis maka proses penyerahan hak kepemimpinan, secara historis pada awalnya penggagas dan pendiri pondok pesantren menyerahkan kepada salah seorang yang tidak fokus pada pengelolaan pondok

pesantren. Oleh karena itu belum berjalan secara normal pembelajaran pada pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan diserahkan lagi kepada orang lain. Jadi secara resmi kepemimpinan pesantren tersebut berakhir pada H. Rais Muharrar. H. Rais Muharrar (pimpinan pondok pesantren) lahir di Pitumpidangnge, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, pada tahun 1960. Beliau aktif dalam kegiatan jamaah tabligh, sehingga memiliki kesulitan untuk mengelola pesantren tersebut. Dengan demikian sangat penting untuk mengkader calon-calon pemimpin pondok pesantren, sehingga pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan eksis di tengah-tengah masyarakat.

Sistem pengkaderan kepemimpinan pondok pesantren memang belum ada pola yang formal dan sempurna, sebagaimana dikatakan oleh HM Amin Haedari dan Abdullah (2004) mengatakan bahwa dalam proses pembinaan dan pengkaderan kepemimpinan pesantren belum ada bentuk yang menetap dan mapan. Begitu pula pola pergantian kepemimpinan di pesantren selama ini bercorak alami, karena di pesantren belum ada pola tertentu yang diikuti dalam proses suksesi. Walaupun demikian, ada corak tersendiri kepemimpinan pesantren yaitu sebuah kepemimpinan kharismatis.

Banyak hal yang dapat dilihat yang menyebabkan belum menetapnya pola kepemimpinan pesantren selama ini, yaitu watak kharismatis yang dimilikinya. Abdurrahman Wahid (2002) mengatakan bahwa biasanya pesantren didirikan oleh seorang yang bercita-cita tinggi dan mampu mewujudkan cita-citanya itu. Proses pendirian pesantren yang demikian akan menampilkan seorang pemimpin yang ditempa oleh pengalaman, memiliki keunggulan kepribadian yang mengalahkan pribadi-pribadi lain di sekelilingnya. Sifat

mutlak dan pribadi inilah yang kemudian disebut dengan kepemimpinan kharismatis.

Dalam situasi masyarakat Indonesia yang masih diwarnai oleh pola praktis, kepemimpinan pesantren yang masih memiliki watak kharismatis sangat mempengaruhi situasi masyarakat tersebut. Oleh karena itu, komunitas pesantren sebagai salah satu komunitas dalam masyarakat Indonesia, memiliki posisi strategis dalam masyarakat muslim di Indonesia. Apalagi kalau dilihat dari perkembangan pesantren saat ini, dimana para alumni pesantren atau kelompok masyarakat santri semakin memiliki peran yang baik di masyarakat perkotaan maka pengaruh pesantren dalam kepemimpinan masyarakat yang lebih luas semakin menemukan momentumnya.

Seorang pemimpin pesantren yang ideal adalah pemimpin yang mampu melihat kebutuhan masyarakat ke depan dan mampu membangun komunikasi yang baik dalam masyarakat, sehingga dapat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Jadi sasarannya adalah membentuk masyarakat yang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., cerdas, terampil, dan memiliki keunggulan dalam hidupnya.

Pimpinan pondok pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan secara sosial kemasyarakatan juga ikut terlibat dalam membantu kegiatan-kegiatan keagamaan. Kondisi masyarakat Kelurahan Kahu pada umumnya dapat dikatakan semuanya beragama Islam. Oleh karena itu, masyarakat Kelurahan Kahu mempunyai program-program yang berhubungan dengan keagamaan, seperti program kegiatan pada bulan ramadhan, kegiatan pada hari-hari besar Islam, program acara pada hari jumat, acara ta'ziah dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya.

Masyarakat Kelurahan Kahu setiap bulan suci ramadhan melaksanakan safari ramadhan pada setiap masjid di Kelurahan

Kahu, yang disebut tim safari kelurahan. Pada kegiatan safari ramadhan biasanya melibatkan beberapa pihak, seperti pihak pemerintahan, pihak keamanan, dan pihak pendidikan. Pihak pendidikan yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang yang berkipra pada lembaga pendidikan, termasuk pihak Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani. Terkait masalah keterlibatan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani terhadap kegiatan safari ramadhan, Rappe (52 thn) mengatakan bahwa pada kegiatan safari ramadhan saya bekerjasama dengan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani, bahkan saya sering sama-sama dengan pimpinannya ke masjid-masjid untuk ceramah. Dan banyak lagi kegiatan-kegiatan bulan ramadhan yang pihak pesantren lakukan, seperti imam tarwih. Selama bulan suci ramadhan pihak pesantren kami libatkan pada kegiatan salat tarwih.

Dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa pihak Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani ikut serta dalam kegiatan bulan suci ramadhan. Dengan terlibatnya pada kegiatan ini, berarti pihak pesantren membangun kerjasama dengan masyarakat Kahu. Mengenai kegiatan pada hari jumat, pihak pesantren juga ikut mengambil bagian, seperti khutbah jumat. Dalam wawancara A. Bahri M, S.Pd. (41 thn) mengatakan bahwa saya sering sama-sama dengan pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom terjun di masyarakat dalam bentuk khutbah pada hari jumat, dia sering khutbah sekaligus menjadi imam salat jumat, karena memang dia adalah penghafal Alquran.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani ikut terlibat pada kegiatan hari jumat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Kahu sangat membutuhkan orang-orang yang mampu terjun di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan khutbah pada setiap hari jumat.

Di Kelurahan Kahu terdiri dari 2 (dua) unit Taman Kanak-Kanak Alquran (TKA) dan Taman Pendidikan Alquran (TPA), yakni TKA/TPA Syuhada Kahu dan TKA/TPA Al-Badar Maroangin. Terkait masalah kegiatan pembelajaran pada TKA/TPA pihak pesantren ikut membantu. Dalam wawancara dengan Syamsuddin (44 thn) imam masjid Dusun Maroangin mengatakan bahwa pihak Pesantren Anwaar-UI-Uloom ikut membantu guru-guru TKA/TPA di sini. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Hj. Aminah bahwa pihak Pesantren Anwaar-UI-Uloom cukup membantu kami dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di TKA/TPA ini. Karena dia mengajarkan tajwid dan beberapa ilmu-ilmu yang terkait masalah agama.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pihak Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani terlibat dalam kegiatan pembelajaran pada TKA/TPA khususnya yang berada di sekitar pesantren tersebut.

Agar lebih jelas kepemimpinan pesantren pada masyarakat Kahu dapat dilihat keikutsertaan pesantren dalam kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama. Khususnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh imam Kelurahan Kahu, dalam wawancara dengan imam masjid Kelurahan Kahu sekaligus tokoh agama, Mursalin, S.Ag. (60 thn) mengatakan bahwa pesantren Anwaar-UI-Uloom Botocani terlibat dalam bidang keagamaan, misalnya memanggil masyarakat untuk salat berjamaah di masjid, membimbing masyarakat Kelurahan Kahu dua kali dalam satu minggu khususnya terkait masalah ibadah, menghadiri majelis taklim, memimpin salat berjamaah di Masjid Syuhada Kelurahan Kahu. Bahkan pihak pesantren hadir dalam ta'ziah, namun belum bisa memberikan materi, karena dia belum tau situasi di sini. Dalam artian bahwa kondisi masyarakat di Kelurahan Kahu pada umumnya hanya mengetahui bahasa bugis, sementara pihak pesantren menggunakan

bahasa indonesia. Jadi kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat sangat membantu kegiatan-kegiatan yang kami lakukan.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani ikut terlibat dan memberikan kontribusi kepada masyarakat Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Oleh karena itu, pimpinan pondok Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani harus meningkatkan hubungan dengan pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama agar dapat berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan Islam yang dapat mengembangkan pemahaman agama pada masyarakat pada umumnya dan terkhusus masyarakat Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari pengamatan dan informasi yang penulis dapatkan dari lokasi penelitian terkait dengan analisis historis Pondok Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Awalnya pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan digagas oleh anggota keluarga dari salah satu anggota masyarakat Dusun Maroangin Kelurahan Kahu Kabupaten Bone. Kemudian psantren tersebut didirikan atas hasil musyawarah dalam keluarga dan persetujuan dari pemerintah setempat.
2. Proses pemberian hak kepemimpinan pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan berbeda dengan hak kepemimpinan pada pondok pesantren pada umumnya. Umumnya pondok pesantren dipimpin langsung oleh

pendirinya dan biasanya dipimpingoleh seorang kiyai, tetapi pada pondok pesantren Anwaar-Ul-Uloom Bontocani Kab. Bone Proviinsi Sulawesi Selatan pemberian hak kepemimpinan diserahkan kepada salah seorang yang aktif dalam kegiatan jamaah tabligh. Sehingga pola kepemimpinan yang dterapkan lebih banyak di luar pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. Pembaharuan Pesantren. Cet. I; Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2009.

Haedari, HM Amin dan Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.

Raharjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. I; Jakarta: LP3S, 1974.

Wahid, Abdurrahman. *Kepemimpinan dalam Pengembanagan Pesantren: dalam Menggerakkan tradisi*. Yogyakarta: eLKIS, 2002.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Krtik Nurchalish Madjd Terhadap pendidikan Islam Tradisional*. Cet. II; Ciputat: Quantum Teaching, 2005.